

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Indonesia menjadi salah satu negara yang dikenal dengan pusat keanekaragaman hayati di dunia atau dikenal dengan negara mega biodiversitas (Sunarmi, 2014 hal. 38). Keanekaragaman tumbuhan yang ada diperkirakan mencapai 20.000 spesies, dimana 40% merupakan tumbuhan endemik asli Indonesia (Kusuma dan Hikmat, 2015 hal. 188).

Tumbuhan memiliki pigmen alami dan warna yang khas, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Pigmen yang terdapat dalam tumbuhan juga dapat berbentuk klorofil, karotenoid, flavonoid, dan kuinon. Tumbuhan pewarna alami dihasilkan dari berbagai jenis tumbuhan yang menghasilkan pewarna alami, dan dapat diperoleh dari bagian-bagian tumbuhan seperti pada daun, kulit batang, kulit buah, biji, akar dan bunga yang melalui beberapa proses antara lain yaitu direbus, dibakar, ditumbuk, dimemarkan, ataupun langsung digunakan (Lemmens *et al*, dalam Berlin *et al*, 2017 hal. 303). Pewarna alami memiliki beberapa keunggulan antara lain bersifat tidak beracun dan ramah lingkungan sehingga dapat digunakan pada industry tekstil, makanan, farmasi, kosmetik, kerajinan dan penyamaan kulit (Pujilestari, 2015 hal. 93).

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami belum banyak diketahui oleh masyarakat modern. Banyak masyarakat modern yang lebih

menyukai menggunakan pewarna sintetis yang dirasa mudah didapat, praktis dan menghasilkan berbagai macam warna. Pewarna sintetis seperti *Amaranth*, *Methanyl Yellow* dan *Rhodamin B* yang sering digunakan pada makanan dan minuman dapat menyebabkan masalah kesehatan dan lingkungan serta memiliki dampak yang negatif terhadap kehidupan (Pujilestari, 2015 hal. 93).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami sudah diketahui masyarakat tradisional sejak zaman dahulu. Berdasarkan penelitian sebelumnya masyarakat tradisional yang sudah mengenal dan menggunakan pewarna alami contohnya Suku Dayak Bidayuh yang menggunakan daun pandan, rimpang kunyit, bunga rosella, dan akar mengkudu (Berlin *et al*, 2017 hal. 303). Berdasarkan penelitian Antonius (2005) (dalam Berlin *et al*, 2017 hal. 303), juga menemukan 7 spesies tumbuhan penghasil pewarna alami oleh Suku Men-Gey di Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke. Masyarakat tradisional lebih memilih pewarna alami dikarenakan pewarna alami lebih aman dibandingkan dengan pewarna sintetis.

Pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional sebagai pewarna alami merupakan pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat disuatu tempat ataupun daerah (Suhartini, 2009 hal. 206). Pengetahuan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya setempat, yang didapatkan secara turun temurun dan dijadikan pedoman hidup oleh suatu masyarakat (Sari, 2015 hal. 35). Pentingnya pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan pewarna alami sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi tumbuhan yang

dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian etnobiologi secara mendalam untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang bisa dimanfaatkan sebagai pewarna alami.

Suku Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah Administratif yang terdiri dari Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara. Suku yang paling dominan di Kalimantan Barat adalah Suku Dayak. Suku Dayak terbagi dalam 405 sub-sub suku yang tersebar di seluruh daerah Kalimantan, terutama di daerah Kalimantan Barat (J.U.Lontan, 1974). Masing-masing sub suku Dayak mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, adat istiadat, budaya, maupun bahasa yang khas pada masing-masing sub suku tersebut (Darmadi, 2016).

Masyarakat Suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat masih banyak memanfaatkan hasil hutan, hal ini dikarenakan iklim di Kalimantan Barat beriklim tropik basah, curah hujan merata sepanjang tahun sehingga hutan menjadi subur. Pemukiman mereka juga tidak jauh dari hutan, sehingga mereka melestarikan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik digunakan sebagai bahan pangan, obat-obatan maupun keperluan lainnya serta beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai penghasil pewarna alami. Pada umumnya masyarakat Suku Dayak juga memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber mata pencahariannya. Oleh Karena itu, keberadaan hutan sangat penting bagi masyarakat lokal yang bermukim disekitarnya. Bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mereka lakukan tidak dapat dipisahkan dari aturan-aturan atau kearifan tradisional yang mereka miliki (Winda *et al*, 2015).

Etnobotani merupakan suatu bidang yang mempelajari keterkaitan antara manusia dengan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam kebudayaan dan realitas kehidupan. Etnobotani tidak hanya terfokus mempelajari pengembangan wawasan masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan, tetapi etnobotani juga melekat pada kehidupan masyarakat dalam pemanfaatannya (Suryadarma, 2008 hal. 11). Dengan demikian etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan lingkungannya dan dapat digunakan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat.

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang interdisipliner yaitu mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya. Etnobotani menekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan dilingkungannya secara langsung maupun secara tidak langsung (Suryadarma, 2008 hal. 12). Pengetahuan etnobotani memberikan pengetahuan yang lebih baik pada masyarakat modern tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Oleh karena itu, pengkajian etnobotani dapat digunakan untuk mempelajari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat Dayak serta kearifan lokal yang mereka miliki.

Perkembangan industri tekstil, makanan, farmasi, kosmetik, kerajinan, dan penyamakan kulit semakin meningkatnya penggunaan pewarna sintetis. Peningkatan tersebut disebabkan oleh pewarna sintetis yang memiliki beberapa kelebihan di antaranya warna yang beragam, ketersediaan terjamin, stabil, cerah, tidak mudah luntur, daya warna yang kuat, mudah diperoleh, murah, dan mudah digunakan (Pujilestari, 2015 hal. 94). Adanya pewarna sintetis yang dianggap masyarakat mempunyai kelebihan yang begitu banyak membuat masyarakat

secara perlahan mulai meninggalkan pewarna alami. Pengkajian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami perlu dilakukan karena pengetahuan tersebut dikhawatirkan akan menghilang, sehingga generasi muda tidak mendapatkan pengetahuan tersebut.

Penelitian etnobotani tentang pemanfaatan tumbuhan alami untuk pewarna alami telah dilakukan dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal atau artikel ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan *review* secara komprehensif terhadap artikel-artikel tentang etnobotani tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami. Berdasarkan latar belakang, peneliti berinisiatif untuk melakukan studi tentang “ **Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan sebagai Pewarna Alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat** ”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat?
2. Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat?
3. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat?
4. Bagaimana kearifan lokal masyarakat Suku Dayak dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti hanya memfokuskan untuk *review* jurnal atau artikel ilmiah yang sudah dipublikasikan tentang jenis-jenis tumbuhan pewarna alami, bagian yang digunakan, cara pengolahan serta pengetahuan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan pewarna alami yang digunakan dan pembatasan hanya pada masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat.
2. Mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat.
3. Mengetahui cara pengolahan tumbuhan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat.
4. Mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Peneliti
 - a. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami.
 - b. Mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan serta kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami.
2. Manfaat Bagi Masyarakat
 - a. Memberikan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan yang berguna sebagai pewarna alami yang baik untuk kesehatan.
 - b. Agar masyarakat dapat melestarikan tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami tidak mengalami kepunahan dan dapat diwariskan secara turun temurun.

1.6 Asumsi Penelitian

Masyarakat Suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat masih banyak yang menggunakan tumbuhan sebagai pewarna alami. Tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu dan pengalaman dari masyarakat lokal terdahulu. *Review* secara komprehensif terhadap artikel-artikel ilmiah yang sudah dipublikasikan yang berkaitan dengan etnobotani tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak di Kalimantan Barat dapat memberikan data/informasi tentang jenis-jenis tumbuhan

pewarna alami, bagian yang digunakan, cara pengolahan serta kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami pada Suku Dayak di Kalimantan Barat.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi ini dilakukan pada bulan April-Juni 2020.
2. *Review* artikel ilmiah hanya dilakukan pada masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Landak, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Sanggau di Kalimantan Barat.
3. Tumbuhan yang diteliti adalah tumbuhan pewarna alami.
4. Penelitian deskriptif kualitatif dengan identifikasi jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami.
5. Informasi atau data diperoleh dari jurnal atau artikel ilmiah yang sudah dipublikasikan.

1.8 Definisi Istilah

Berikut ini adalah definisi istilah untuk tiap-tiap variabel dalam penelitian untuk menghindari perbedaan persepsi, maka diperlukan adanya definisi istilah. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Etnobotani

Etnobotani dalam penelitian ini merupakan studi tentang interaksi manusia dengan lingkungan dalam penggunaan pewarna alami pada masyarakat Suku Dayak di Provinsi Kalimantan Barat. Data penelitian etnobotani ini diperoleh melalui studi literasi terhadap jurnal nasional maupun internasional terhadap jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, bagian yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Landak, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Sanggau, serta kearifan lokal masyarakat Suku Dayak dalam menjaga tradisinya.

2. Pewarna alami

Tumbuhan pewarna alami dalam penelitian ini adalah tumbuhan yang dapat menghasilkan warna yang diperoleh dari bagian-bagian tumbuhan seperti akar, rimpang, batang, buah, biji, bunga dan daun. Tumbuhan pewarna alami masih dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak di Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Landak, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Sanggau untuk kehidupan sehari-hari, salah satunya sebagai pewarna makanan, pewarna benang, pewarna kosmetik, pewarna pakaian, pewarna anyaman dan pewarna kain.